

---

## KECERDASAN EMOSIONAL DAN TINGKAT KECEMASAN IBU: KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI KOTA KUPANG

Oleh

Santa Luciana Diaz Vera da Costa<sup>1</sup>, Jane Austen Peni<sup>2</sup>, Astuti Nur<sup>3</sup>, Asweros Umbu Zogara<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Poltekkes Kemenkes Kupang

E-mail: <sup>1</sup>[santadacosta22@gmail.com](mailto:santadacosta22@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 11-09-2024

Revised: 15-09-2024

Accepted: 14-10-2024

### Keywords:

Maternal Emotional Intelligence, Maternal Anxiety, Stunting

**Abstract:** *Stunting is a nutritional problem that adversely affects the quality of life of children in achieving optimal growth and development according to their genetic potential. An important period in child development is the toddler period, because during this time basic growth will affect the child's further development. A mother does not easily face the problem of stunting in her child, so good emotional intelligence is needed. Lack of adaptability in dealing with changes can cause psychosocial problems, one of which is anxiety. Mothers who are unable to adapt to changes in themselves who are married and have stunted toddlers can affect a mother's anxiety level. The purpose of the study was to determine the relationship between emotional intelligence and maternal anxiety to the incidence of stunting. The research method uses a cross sectional design. The sampling technique was accidental sampling, a total sample of 370 toddlers in Kupang City. Data analysis using chi-square test ( $p$  value  $< 0.05$ ). The results showed that there was a relationship between maternal anxiety and the incidence of stunting with a  $p$  value = 0.000 and there was no relationship between maternal emotional intelligence and the incidence of stunting with a  $p$  value = 0.787*

---

## PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi masalah di Indonesia. Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu penyumbang masalah stunting balita di Indonesia. Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 (1), balita stunting di NTT mencapai 37.8%. Data kasus stunting di Kota Kupang pada tahun 2019 ada 3.892 kasus (29,9%) dan 5.151 kasus (32,2%) di tahun 2020, hal ini menunjukkan kasus stunting dan Kota Kupang masih tinggi.

Stunting adalah salah satu masalah gizi yang berdampak buruk terhadap kualitas hidup anak dalam mencapai titik tumbuh kembang yang optimal sesuai potensi genetiknya. Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa balita, karena pada masa ini pertumbuhan dasar akan mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya.

Stunting menyebabkan perkembangan motorik baik kasar maupun halus terganggu (Sakti, 2020). Pengaruh Stunting pada Tumbuh Kembang Anak Periode Golden Age. Biomatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan vol 6. No. 1 pp 169-175). Perkembangan motorik tidak normal akan menghambat anak dalam bergaul dengan teman sebayanya (Marmi, 2012; Pantaleon dan Hadi, 2015; Auliana, dkk, 2020). Stunting menyebabkan perkembangan sosial dan

afektifitas anak terganggu (Sakti, 2020), nilai sekolah yang rendah, tinggi badan yang pendek, dan produktivitas yang rendah dan risiko terjadinya penyakit degeneratif pada usia dewasa (Hoddinot,dkk, 2013). Jangka panjang akan berakibat buruk terhadap kemampuan kognitif dan prestasi belajar. Kementerian Kesehatan (2018) menjelaskan bahwa anak yang mengalami stunting akan memiliki resiko jangka panjang yang berbahaya seperti kegemukan, diabetes, disabilitas pada usia tua hingga kemampuan kognitif yang tidak berkembang. Semua dampak di atas dapat menurunkan kualitas sumber daya manusia, produktifitas dan daya saing.

Balita perlu hidup dilingkungan keluarga yang saling menyangi dan mendukung selama masa pertumbuhan (Santrock, 2002), terlebih peran seorang Ibu sebagai sosok penting bagi balita. Hubungan anak dengan Ibu diawal kehidupan menjadi dasar perkembangan anak berikutnya. Anak yang mendapatkan stimulasi, diterima, kehangatan akan berpengaruh sangat positif bagi perkembangan yang sehat. Kelekatan balita dengan Ibu merupakan ciri khas perkembangan anak pada tahun pertama. Sehingga emosi dan tingkat kecemasan Ibu perlu mendapatkan perhatian.

Ibu yang memiliki kecerdasan emosional akan memiliki dorongan untuk bertindak, berencana seketika untuk mengatasi masalah dalam hidup (Goleman, 2006)). Seorang Ibu tidak mudah menghadapi masalah stunting pada anaknya. Bar-On (2000) kecerdasan emosi lebih berorientasi pada proses. Kehadiran dan hubungan anak dengan Ibu diawal kehidupan menjadi dasar perkembangan anak berikutnya agar anak tumbuh berkembang optimal. Keberhasilan seseorang ditentukan bagaimana seseorang mengenali dan mengelola emosinya. Orang yang seimbang emosinya lebih mampu menghadapi tuntutan dan tekanan dalam hidup. Seorang Ibu tidak mudah menghadapi masalah stunting pada anaknya, sehingga diperlukan kecerdasan emosional yang baik. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara kecerdasan emosional Ibu dan perkembangan perilaku pada anak.(Tsujiino,dkk, 2007))

Kemampuan adaptasi yang kurang dalam menghadapi perubahan dapat menyebabkan masalah psikososial, salah satunya adalah ansietas atau kecemasan (Maramis dan Maramis, 2009). Ibu yang tidak mampu beradaptasi dengan perubahan dalam dirinya yang telah menikah dan memiliki balita stunting dapat mempengaruhi tingkat kecemasan seorang Ibu. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dan tingkat kecemasan Ibu terhadap kejadian balita stunting di Kota Kupang.

## LANDASAN TEORI

Balita merupakan suatu tahap dimana pertumbuhan dan perkembangan mengalami peningkatan yang pesat. Balita merupakan masa yang sangat penting untuk diperhatikan tumbuh kembang sehingga jika ada gangguan yang terjadi sudah bisa terdeteksi sedini mungkin. Salah satu gangguan tumbuh kembang anak adalah stunting. Stunting adalah keadaan tubuh yang sangat pendek hingga melampaui defisit 2 SD dibawah median panjang atau tinggi badan populasi yang menjadi referensi internasional.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan, kejadian stunting dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Secara internal stunting dipengaruhi oleh faktor yang berhubungan langsung dengan tumbuh kembang balita seperti pola asuh, pemberian asi eksklusif, pemberian MP-ASI, pemberian imuniasasi. Secara eksternal, dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu, status pekerjaan ibu, dan pendapatan keluarga (Nisa, 2018). Penelitian lain sepuluh dari Ibu yang memiliki balita terdapat 40% yang mengatakan sudah memiliki motivasi yang baik guna mencegah terjadi stunting, namun 60% Ibu lainnya mengatakan belum termotivasi dalam mencegah terjadinya stunting (Wulandari, 2020).

Hal ini bertentangan dengan pandangan bahwa orangtua memiliki peran penting dalam memenuhi gizi. Pentingnya gizi yang cukup untuk dikonsumsi bayi di dalam lingkungan keluarga yang saling menyangi dan mendukung selama masa pertumbuhan bayi sangatlah penting (Santrock, 2002), terlebih peran seorang Ibu sebagai sosok yang paling penting bersama dengan balita. Hubungan anak dengan ibu diawal kehidupan menjadi dasar perkembangan anak berikutnya agar anak tumbuh berkembang optimal. Kasih sayang ibu sangat penting bagi perkembangan anak yang sehat, sama pentingnya seperti halnya vitamin dan protein bagi perkembangan biologis. Bila anak mendapatkan stimulasi, anak diterima, anak mempunyai kehangatan, maka hal ini akan berpengaruh sangat positif bagi perkembangan yang sehat (Monks,dkk, 2002). Kelekatan anak dengan Ibu merupakan ciri khas perkembangan anak pada tahun pertama. Sehingga emosi dan tingkat kecemasan Ibu perlu mendapatkan perhatian.

Goleman (2006) melihat kecerdasan emosi adalah suatu dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah. Emosi lebih banyak ditentukan oleh hasil interpretasi seseorang terhadap sebuah peristiwa. Seseorang bisa memandang dan menginterpretasikan sebuah peristiwa dalam penilaian positif atau penilaian negative. Goleman (2006) melihat seseorang yang memiliki kecerdasan emosional memiliki kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Ibu yang memiliki kesadaran diri mengetahui apa yang dirasakan dan menggunakannya untuk memandu dalam pengambilan diri sendiri. Ibu yang memiliki pengaturan diri mampu menangani emosi diri sedemikian rupa sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas; peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran; mampu segera pulih kembali dari tekanan emosi. Ibu yang memiliki motivasi akan menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, serta bertahan untuk menghadapi kegagalan dan frustrasi. Ibu yang memiliki empati mampu merasakan apa yang dirasakan anak dan menumbuhkan hubungan saling percaya. Ibu yang memiliki keterampilan sosial adalah mampu menggunakan keterampilan-keterampilan dengan baik.

Bar-On (2000) menyatakan bahwa individu yang cerdas secara emosi akan lebih kompeten dalam memahami diri sendiri dan orang lain, relasi antar orang, beradaptasi dan menangani lingkungan sekitar secara tepat. kecerdasan emosi lebih berorientasi pada proses, lebih daripada berorientasi pada hasil. Lebih lanjut, Bar-On menyatakan bahwa keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh tingginya IQ atau kecerdasan seseorang dalam bernalar, tetapi juga ditentukan bagaimana ia mengenali dan mengelola emosinya.

Keadaan kesehatan fisik dan mental Ibu dan kemampuan ibu mempraktikkan pengetahuan yang dipunyainya dalam kehidupan sehari-hari serta hubungan emosional anggota keluarga lainnya, tetangga dan masyarakat, semuanya berakumulasi dalam membentuk kualitas tumbuh kembang anak (Pantaleon dan Hadi, 2015). Kemampuan adaptasi yang kurang dalam menghadapi perubahan dapat menyebabkan masalah psikososial, salah satunya adalah ansietas atau kecemasan (Maramis, 2009). Ibu yang tidak mampu beradaptasi dengan perubahan dalam dirinya dapat mempengaruhi tingkat kecemasan seorang ibu. Hipotesis dari penelitian ini adalah adanya hubungan antara kecerdasan emosional ibu dan kecemasan ibu dengan kejadian stunting.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional yang menggunakan desain cross sectional. Populasi dalam penelitian adalah semua balita di Kota Kupang yang berjumlah 41736 orang (BPS, 2020). Sampel dari penelitian ini adalah balita berusia 6-59 bulan di Kota Kupang

yang berjumlah 370 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah accidental sampling.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS. Analisis data untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dan tingkat kecemasan ibu terhadap kejadian stunting pada balita di Kota Kupang menggunakan uji chi-square (p value <0.05).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik subjek terdiri dari karakteristik subjek, balita dan suami subjek. Karakteristik subjek terdiri dari: pendidikan, pekerjaan, usia ibu dan pendapatan keluarga disajikan pada table 1

### 1. Karakteristik Orangtua

**Tabel 1. Karakteristik Orangtua**

Karakteristik Ibu	Kejadian Stunting				Total		P-Value
	Stunting		Non Stunting		n (370)	%	
	n (162)	%	n (208)	%			
<b>Pendidikan Ibu</b>							0,315
SD	11	6,8	8	3,85	19	5,1	
SMP	37	22,8	43	20,67	80	21,6	
SMA	106	65,4	140	67,31	246	66,5	
D3	4	2,5	4	1,92	8	2,2	
S1	4	2,5	13	6,25	17	4,6	
<b>Pekerjaan Ibu</b>							0,012
Ibu Rumah Tangga (IRT)	127	78,40	172	82,69	299	80,8	
Petani	5	3,09	3	1,44	8	2,2	
Wirausaha	29	17,90	22	10,58	51	13,8	
PNS/POLRI/TNI	1	0,62	11	5,29	12	3,2	
<b>Usia Ibu</b>							0,26
<25 Tahun	15	9,3	26	12,5	41	11,1	
26-35 Tahun	89	54,9	95	45,7	184	49,7	
35-45 Tahun	58	35,8	86	41,3	144	38,9	
>35 Tahun	0	0	1	0,5	1	3	
<b>Pendapatan keluarga</b>							0,117
< 2.187.000	128	79,0	149	71,6	277	67,5	
≥ 2.187.000	34	21,0	59	28,4	93	32,5	
<b>Pendidikan Ayah</b>							0,587
SD	7	4,3	7	3,4	14	3,8	
SMP	29	17,9	29	13,9	58	15,7	
SMA	84	51,9	104	50,0	188	50,8	
D3	2	1,2	2	1,0	4	1,1	
S1	40	24,7	66	31,7	106	28,6	
<b>Pekerjaan Ayah</b>							0,101
Petani	24	14,81	19	9,1	43	11,6	
Wirausaha	100	61,73	124	59,6	224	60,5	
PNS/POLRI/TNI	38	23,46	65	31,3	103	27,8	

Tabel 1 menunjukkan distribusi karakteristik subjek berdasarkan kepada kejadian stunting. Dari 370 subjek pendidikan ibu terbanyak adalah SMA yaitu 246 orang (66,5%), sedangkan terendah adalah D3 yaitu 8 orang (2,2%). Umur subyek paling rendah <25 Tahun sebanyak 41 orang (11,1%) dan umur tertinggi >35 Tahun sebanyak 1 orang (3%). Jumlah terbanyak subyek terdapat pada usia 26-35 tahun sebanyak 184 orang (49,7%). Pekerjaan subyek terbanyak adalah Ibu Rumah Tangga dengan jumlah 299 orang (80,8%) dan jumlah terendah adalah petani dengan

jumlah 8 orang (2,2%). Pendapatan keluarga terendah adalah  $\geq 2.187.000$  sebanyak 93 orang, pendapatan keluarga tertinggi adalah  $< 2.187.000$  sebanyak 277 orang (68,5%).

Karakteristik ayah berdasarkan kepada kejadian stunting. Pendidikan ayah terbanyak adalah SMA yaitu 188 orang (50,8%) dan terendah adalah D3 yaitu 4 orang (1,1%). Pekerjaan ayah jumlah terendah adalah petani dengan jumlah 43 orang (11,6%), PNS/Polri/TNI berjumlah 103 orang (27,8%) dan jumlah terbanyak adalah wirausaha berjumlah 224 orang (60,5%).

Berdasarkan uji statistik menunjukkan adanya hubungan antara pekerjaan ibu dengan kejadian stunting dengan nilai  $p: 0,012$ .

## 2. Karakteristik Balita

**Tabel 2. Karakteristik Balita**

Karakteristik Anak	Kejadian Stunting				Total		P-Value
	Stunting		Non Stunting		n (370)	%	
	n (162)	%	n (208)	%			
<b>Status Gizi</b>	162	43,8	208	56,2	370	100	
<b>Umur Balita</b>							0,003
< 10 bulan	26	16,05	49	23,56	75	20,3	
11-24 bulan	40	24,69	45	21,63	85	23,0	
25-35 bulan	37	22,84	32	15,38	69	18,6	
36-47 bulan	40	24,69	33	15,87	73	19,7	
48-59 bulan	19	11,73	49	23,56	68	18,4	
<b>Jenis Kelamin</b>							0,516
Laki-laki	83	43,7	107	56,3	190	51,4	
Perempuan	81	45	99	55	180	48,6	

Tabel 2, dapat diketahui bahwa jumlah balita yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 190 orang (51,4%) dan perempuan sebanyak 180 orang (48,6%). Dengan demikian dominan balita berjenis kelamin laki-laki yaitu 180 orang (51,4%). Status gizi balita non stunting berjumlah 208 orang (56,2%) dan balita stunting berjumlah 162 orang (54,8%). Usia balita paling rendah < 10 bulan serjumlah 74 orang (20,3%) dan tertinggi 48-59 bulan berjumlah . Jumlah usia balita terbanyak adalah 11-24 bulan berjumlah 85 orang (23,0%).

Berdasarkan uji statistik menunjukkan adanya hubungan antara usia balita dengan kejadian stunting dengan nilai  $p: 0,003$ .

## 3. Hubungan Tingkat Kecemasan Ibu dengan Kejadian Stunting

**Tabel 3. Hubungan Tingkat Kecemasan Ibu dengan Kejadian Stunting**

Pola Pemberian MP-ASI	Kejadian Stunting				Total		P-Value
	Stunting (162)		Non Stunting (208)		n	%	
	n	%	n	%			
<b>Tingkat Kecemasan</b>							
Tidak ada kecemasan	2	1,2	200	96,2	202	54,6	
Kecemasan ringan	45	27,8	8	3,8	53	14,3	0,000
Kecemasan sedang	107	66,0	0	0	107	28,9	
Kecemasan berat	8	4,9	0	0	8	2,2	

Tabel 3 menunjukkan terdapat 202 orang (54,6%) Ibu yang menunjukkan tidak ada kecemasan, 53 orang (14,3%) Ibu memiliki tingkat kecemasan ringan, 107 orang (28,9%) Ibu memiliki tingkat kecemasan sedang, 8 orang (2,2%) memiliki tingkat kecemasan berat.

Berdasarkan uji statistik antara variabel tingkat kecemasan ibu dengan kejadian stunting maka diperoleh hasil nilai  $p: 0,000$ . Dengan demikian diperoleh hasil ada hubungan kejadian stunting dengan tingkat kecemasan Ibu.

#### 4. Hubungan Kecerdasan Emosional Ibu dengan Kejadian Stunting

**Tabel 4. Hubungan Kecerdasan Emosional Ibu dengan Kejadian Stunting**

Pola Pemberian MP-ASI	Kejadian Stunting				Total	P-Value
	Stunting (162)		Non Stunting (208)			
	n	%	n	%	n	%
<b>Kecerdasan Emosional</b>						
Cukup						
Baik	31	19,1	37	17,8	68	18,4
	131	80,9	171	82,2	302	81,6

Tabel 4 menunjukkan terdapat 68 orang (18,4%) Ibu menunjukkan kecerdasan emosional cukup dan 302 orang (81,6%) Ibu memiliki kecerdasan emosional baik. Berdasarkan uji statistik antara variabel kecerdasan emosional ibu dengan kejadian stunting maka diperoleh hasil nilai  $p: 0,740$ . Dengan demikian diperoleh hasil tidak ada hubungan kejadian stunting dengan kecerdasan Ibu.

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Kejadian Stunting

Stunting merupakan keadaan dimana status gizi kurang yang bersifat kronik pada masa pertumbuhan dan perkembangan sejak awal kehidupan. Balita secara global sekitar 1 dari 4 mengalami stunting (Megarwati dalam Husnaniyah, dkk, 2020). Hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan adanya hubungan antara usia balita dengan kejadian stunting dengan nilai  $p: 0,003$  (tabel 4). Usia balita merupakan masa keemasan dalam menentukan kualitas sumber daya manusia yang dilihat dari segi pertumbuhan fisik maupun kecerdasan sehingga hal ini perlu mendapatkan dukungan dengan pemberian gizi yang baik (Husnaniyah, dkk, 2020).

Peran Ibu dalam pengambilan keputusan konsumsi pangan keluarga sangatlah penting. Penyajian bahan makanan untuk seluruh anggota rumah tangga menjadi tugas pokok seorang Ibu dan hal ini dapat dipengaruhi oleh pendidikan seorang Ibu (Husnaniyah, dkk, 2020). Penelitian Husnaniyah, dkk. (2020) terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting dengan nilai  $p \text{ value} = 0,005 (< 0,05)$ . Dalam penelitian ini karakteristik terbanyak pendidikan ayah dan ibu adalah SMA dengan jumlah ayah 188 orang (50,8%) dan ibu 246 orang (66,5%) dengan pendapatan  $< 2.187.000$  yaitu dibawah UMR Kota Kupang. Pendidikan orangtua khususnya Ibu dan pendapatan keluarga yang rendah akan sangat berpengaruh pada kejadian stunting. *Tingkat pendidikan ibu dan pendapatan rumah tangga dapat memberi resiko balita mengalami stunting semakin besar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurmalsari, dkk (2020) menunjukkan kejadian stunting dipengaruhi oleh pendapatan dan pendidikan orangtua khususnya ibu yang rendah. Penelitian Apriluana dan Fikawati (2018) faktor pendidikan ibu berpengaruh signifikan terhadap kejadian stunting pada anak dan mempunyai risiko mengalami stunting sebesar 1,67 kali. Faktor pendapatan rumah tangga yang rendah diidentifikasi sebagai prediktor signifikan terjadinya stunting pada balita sebesar 2,1 kali.* Tingkat pendidikan ibu tersebut terkait dengan kemudahan ibu dalam menerima informasi tentang gizi dan kesehatan dari luar. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mudah menerima informasi dari luar, dibandingkan dengan ibu yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah (Ni'mah. & Muniroh, 2015). Pendidikan dan pengetahuan ibu tentang gizi yang rendah dapat berakibat

ketidakmampuan ibu dalam memilih dan menyajikan makanan gizi seimbang untuk keluarga (Saripah, 2022). Dengan demikian, ibu perlu menambahkan pengetahuan yaitu salah satunya dengan melakukan kunjungan ke posyandu untuk mendapatkan pengetahuan tentang stunting. Penelitian Ramdhani,dkk (2020) menunjukkan tingkat pengetahuan ibu tentang stunting masih kurang dan terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting. Penyebab kurangnya pengetahuan ibu tentang stunting adalah karena tidak semua ibu balita melakukan kunjungan ke posyandu (Ramdhani,dkk, 2020).

Karakteristik pekerjaan Ibu menunjukkan adanya hubungan antara pekerjaan ibu dengan kejadian stunting dengan nilai  $p: 0,012$  (tabel. 2). Pekerjaan Ibu terbanyak adalah Ibu Rumah Tangga dengan jumlah 299 orang yaitu 80,8%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Savita dan Amelia (2020), membuktikan bahwa ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan kejadian stunting pada usia balita dengan nilai  $p: 0,000$ , dengan jumlah terbanyak ibu yang tidak bekerja yaitu 68,1%.

### **Kecemasan Ibu dan Kejadian Stunting**

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara tingkat kecemasan ibu dengan kejadian stunting dengan nilai  $p: 0,000$ , dimana 53 orang (14,3%) Ibu memiliki tingkat kecemasan ringan, 107 orang (28,9%) Ibu memiliki tingkat kecemasan sedang dan 8 orang (2,2%) memiliki tingkat kecemasan berat. Penelitian yang sejalan dilakukan oleh Giyaningtyas dan Hamid (2019) yang menunjukkan bahwa hasil wawancara terhadap lima ibu yang mengasuh anak dengan stunting menunjukkan bahwa semua responden mengalami kecemasan. Seorang ibu mengalami tingkat kecemasan sedang dan empat orang ibu mengalami kecemasan ringan. Dengan ini didapati stunting berdampak buruk tidak hanya kepada anak yang mengalami stunting tetapi juga bagi orang tua, khususnya Ibu yang menjadi pengasuh anak akan mengalami kecemasan. Kecemasan yang dialami oleh ibu dalam hal ini ditandai dengan sedih hingga menangis ketika melihat anaknya karena memikirkan kondisi anaknya yang didiagnosa mengalami stunting (Giyaningtyas dan Hamid, 2019).

Pengalaman baru individu dapat menjadi pemicu kecemasan. Salah satu kecemasan orang tua dapat disebabkan oleh masalah fisik anak. Stunting adalah salah satu gangguan pertumbuhan fisik pada anak, yaitu tinggi badan yang sangat rendah untuk usianya. Stunting menyebabkan gangguan perkembangan kognitif, terhambatnya perkembangan mental dan motorik, serta membuat anak lebih rentan terhadap penyakit (Giyaningtyas dan Hamid, 2019). Dampak stunting menyebabkan gagal tumbuh berpengaruh pada perkembangan otak dan keberhasilan pendidikan dan tidak optimalnya ukuran fisik tubuh serta gangguan metabolisme. Lama kelamaan mengganggu kapasitas intelektual, gangguan struktur dan fungsi saraf dan sel-sel otak yang bersifat permanen dan menyebabkan penurunan kemampuan mencerna pelajaran sehingga berdampak ketika dewasa yang menyebabkan penurunan kualitas SDM dimasa mendatang (Ramdhani,dkk 2020). Dampak buruk stunting tidak hanya pada anak yang mengalami stunting tetapi juga bagi ibu yang menjadi pengasuh bagi anak-anaknya (Giyaningtyas dan Hamid, 2019). Penelitian Saripah (2022) menemukan adanya tekanan psikologis dari orang tua balita stunting yaitu rasa cemas yang berlebihan, emosi yang tidak terkendali bahkan mengalami stress atau depresi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Fabrianti dan Sari (2022) menemukan mayoritas tingkat kecemasan Ibu berada pada tingkat kecemasan ringan dengan jumlah yang masi tinggi yaitu 50,0%. Pertumbuhan anak yang tidak sesuai harapan ibu juga dapat meningkatkan kekhawatiran ibu, mendorong perasaan ketidakmampuan untuk merawat anak, meningkatkan tekanan keluarga dan lingkungan sekitar, mendorong ketegangan, kecemasan dan bahkan dapat menimbulkan gejala depresi lain yang lebih

serius (Kusumawardani, dkk, 2022).

Kecemasan setiap individu berbeda, berdasarkan setiap respons terhadap stresor. Stresor lain yaitu masih banyak stigma negatif dialami oleh ibu yang memiliki balita masalah nutrisi. Sikap tenaga kesehatan yang cenderung menjadikan ibu sebagai pihak yang bersalah. Ibu balita mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan selama ibu merawat anaknya. Perlakuan tidak menyenangkan ini umumnya berupa lisan dari petugas kesehatan. Kondisi ini menyebabkan ibu tidak ada keinginan membawa anaknya untuk mengatasi masalah nutrisi yang terjadi. Hal ini mengakibatkan Ibu hanya membawa anaknya ke pelayanan kesehatan jika mengalami penyakit penyerta, sehingga akan memperburuk kondisi balita (Setiyowati, 2017).

Kecemasan merupakan salah satu gangguan mental yang perlu ditangani dengan segera dan tuntas agar terhindar dari risiko gangguan mental. Kecemasan perlu ditangani dengan segera agar Ibu dapat fokus dalam merawat anak yang beresiko stunting.

### **Kecerdasan Emosional Ibu dan Kejadian Stunting**

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan kecerdasan emosional ibu dengan kejadian stunting dengan nilai  $p: 0,787$ . Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar Ibu yang memiliki balita stunting memiliki kecerdasan emosional yang baik yaitu 131 orang. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Goleman (2006) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional akan membantu seseorang memahami permasalahan. Kecerdasan emosional mengandung pengertian bahwa individu memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri dengan baik, dalam hal ini dapat menempatkan diri sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi, mampu mengembangkan, memahami dan memotivasi diri sendiri serta memiliki hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain.

Goleman (2006) menyatakan bahwa kecerdasan emosional memungkinkan seseorang mengatur kehidupan emosinya. Kecerdasan emosional yang rendah cenderung akan terlihat sebagai orang yang tidak peka dengan kondisi lingkungannya dan cenderung putus asa bila mengalami masalah. Kondisi sebaliknya, dialami oleh orang-orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Ibu balita stunting dengan kecerdasan emosional yang baik, akan lebih bijak dalam menghadapi masalah-masalah sebagai ibu yang memiliki balita stunting.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan adanya hubungan antara kecemasan ibu dengan kejadian stunting dan tidak ada hubungan antara kecerdasan emosional ibu dengan kejadian stunting.

Seorang Ibu tidak mudah menghadapi masalah stunting pada anaknya, dengan adanya hubungan kecemasan ibu dengan kejadian stunting maka diperlukan dukungan keluarga dalam ini ayah dalam mendampingi balita stunting dan edukasi dari posyandu tentang penanganan stunting. Kecerdasan emosional ibu tidak berpengaruh terhadap kejadian stunting namun ibu perlu mengenal emosi dan memotivasi diri dalam mendampingi balita stunting.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Apriluana, G., Fikawati, S. (2018). *Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting pada Balita (0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara*. Media penelitian dan pengembangan kesehatan, jilid 28 no. 4.
- [2] Auliana, D., Susilowati, E.,; Susiloningtyas, I. (2020). *Hubungan Stunting dengan*

- Perkembangan Motorik Anak Usia 2-3 Tahun Di Desa Temuroso Wilayah Puskesmas Guntur 1 Kabupaten Demak.* Jurnal Link, 16 (1) 50-53.
- [3] Balitbangkes RI. (2021). *Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI)*. Book. 2021;167 halaman.
- [4] Bar-On, R. (2000). *The Handbook of Emotional Intelligence*. New York: Jossey-Bass.
- [5] BPS Kota Kupang. (2020). *Proyeksi Penduduk Kota Kupang 2020*. 87p.
- [6] Fabrianti, E.S., Sari, D.K. (2022). *Pengaruh Edukasi Tentang Stunting Menggunakan Media Booklet Terhadap Tingkat Kecemasan Ibu Balita Di Wilayah Cepogo*. Journal of Midwifery and health Sciences. Vol. 2 No. 2 Oktober 2022.
- [7] Giyaningtyas, I.J., Hamid, A.Y.S. (2019). *The Effect of The Thought Stopping Therapy on Reducing Anxiety Among Mother of Children with Stunting*. Internasional Journal of Nursing and Health Services. June 2019; 2(2), 29-35.
- [8] Goleman, D. (2006). *Emosional Intelligence* (terjemahan: T: Hermaya). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [9] Goleman, D. 2006. *Kecerdasan emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [10] Hoddinott, J., Behrman, J.R., Maluccio, J.A., Melgar, P., Quisumbing, A., Zea, M. R., Stein, A. D., Yount, K. M., Martorell, R. (2013). *Adult Consequences of Growth Failure in Early Childhood*. Am J Clin Nutr, 98, 1170–1178. Diakses dari <http://ajcn.nutrition.org/content/98/5/1170.full>.
- [11] Hunaniyah, D., Yulyanti, D., Rudiansyah. (2020). *Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting*. The Indonesian Journal of Health Science. Vol. 12, No. 1, Juni.
- [12] Husnaniyah, D., Yulyanti, D., Rudiansyah. (2020). *Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting*. The Indonesian Journal of Health Science. Vol 12, no. 1, Juni 2020.
- [13] Kementerian Kesehatan. 2018. *Cegah Stunting Itu Penting*. Buletin Bulan Februari. Warta Kesmas, hal. 1-60.
- [14] Kusumawardani, D.A., Farizi, S.A., Lutfiya, I. 2022. *Peran dan Kapabilitas Ibu Dalam Mencegah Stunting Pada Anak di Kabupaten Jember*. Jurnal Mitra Rafflesia Volume 14 Nomer 2, Juli-Desember.
- [15] Maramis, W.F., Maramis, A.A. 2009. *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*. Airlangga University Press.
- [16] Marmi, R. (2012). *Asuhan neonatus, bayi, balita, dan anak prasekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [17] Monks, F.J., Knoers, A.M.P., Haditono, Siti Rahayu. (2002). *Psikologi Perkembangan: Pangantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [18] Ni'mah, C., Muniroh, L. (2015). *Hubungan Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan Dan Pola Asuh Ibu Dengan Wasting Dan Stunting Pada Balita Keluarga Miskin*. Media Gizi Indonesia, Vol. 10, No. 1 Januari–Juni 2015: hlm. 84–90
- [19] Nisa, L.S. (2018). *Kebijakan Penanggulangan Stunting di Indonesia*. Jurnal Kebijakan Pembangunan vo. 13 no. 2 Desember.
- [20] Nurmalasari, Y., Anggunan, Wilhelmia, T. 2020. *Hubungan tingkat pendidikan ibu dan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada anak usia 6-59 bulan*. Jurnal Kebidanan Vol 6, No. 2, April 2020: 205-211.
- [21] Pantaleon, G., & Hadi, H. (2015). *Stunting Berhubungan Dengan Perkembangan Motorik*

- Anak di Kecamatan Sedayu, Bantul, Yogyakarta.* Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia Vol 3(1) Januari.
- [22] Ramdhani, A., Handayani, H., Setiawan, A. (2020). *Hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting.* Seminar Nasional Hasil penelitian dan pengabdian masyarakat V tahun 2020. Semnas LPPM. ISBN. 978-602-6697-66-0.
- [23] Sakti, S.A. (2020). *Pengaruh Stunting pada Tumbuh Kembang Anak Periode Golden Age.* Biomatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan vol 6. No. 1 pp 169-175.
- [24] Santrock, J.W. (2002). *Development Psychology: Life Span Development.* Jakarta: PT Erlangga.
- [25] Saripah. (2022). *Anak Penderita Stunting dan Psikologis Orang Tua: Kajian di Desa Teluk Batanghari.* Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Vol 6 No 1 (2022).
- [26] Savita, R., Amelia, F. (2020). *Hubungan Pekerjaan Ibu, Jenis Kelamin dan Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting pada Balita 6-59 Bulan di Bangka Selatan.* Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes RI Pangkajene, P-ISSN 2339-215-, E-ISSN 2620-6234, Vol 8, No 1, Juni 2020.
- [27] Setiyowati, E. (2017). *Stigma Negatif pada Ibu dengan Anak Gizi Buruk: Studi Fenomenologi.* Jurnal Kesehatan, Vol. VIII, No. 2, Agustus 2017, hlm. 277-281.
- [28] Soekirman. (2000). *Ilmu gizi dan aplikasinya untuk keluarga dan masyarakat.* Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- [29] Tsujino, J., Oyama-Higa, M. (2007). *The Relationship Between Emotional Intelligence of Mothers and Problem Behavior in Their Young Children: A Longitudinal Analysis.* Journal of Prenatal and Perinatal Psychology & Health 21.3; 215-229.
- [30] Wulandari, H., Kusumastuti, I. (2020). *Peran Bidan, Pedan Kader, Dukungan Keluarga dan Motivasi Ibu terhadap perilaku Ibu dalam pencegahan stunting.* Jurnal Ilmiah Kesehatan. vol 19. No. 2)